



NILAI KULTURAL DALAM TORTOR IJA JUMA TIDAHAN SEBAGAI BENTUK REPITALISASI BUDAYA SIMALUNGUN YANG HAMPIR PUDAR

Sri Lestari Putri¹, Nixon Randy Nathan², Krishna Stevanie Simorangkir³, Ambalegin⁴
nathan1@gmail.com

Universitas Putera Batam^{1,2,3,4}

*) corresponding author

Keywords	Abstract
<i>Simalungun Culture; Modernization; Cultural Values; Cultural Revitalization; Tortor Ija Juma Tidahan</i>	<i>Tortor Ija Juma Tidahan is a traditional Simalungun dance rich in cultural values and philosophical meanings. Over time, the existence of this dance has begun to fade amidst the current of modernization. This study aims to analyze the cultural values in Tortor Ija Juma Tidahan as a form of revitalization of the almost faded Simalungun culture, using Peirce's semiotic approach (1931). In this analysis, dance elements such as movements, music, clothing, and visual symbols are categorized into icons, indices, and symbols. The results show that dance movements function as indices that reflect the close relationship of the Simalungun people with nature and farming activities, while music and clothing act as icons and symbols that represent cultural identity and spiritual values. Although this dance has experienced a shift in function from sacred rituals to entertainment, its cultural meaning still persists. This study concludes that the revitalization of Tortor Ija Juma Tidahan can be done through adaptation to modern media, cultural education among the younger generation, and integration into traditional activities and cultural festivals as an effort to maintain the existence and meaning of this dance in the era of globalization.</i>

1. PENDAHULUAN

Suku Batak adalah salah satu suku yang terdapat di Indonesia, suku Batak adalah salah satu ras besar di Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola serta Batak Mandailing. Pada umumnya suku Batak terletak di Provinsi Sumatera Utara dan berpusat di pinggiran danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, Asahan, Silindung, pegunungan Pahae, area antara Barus dan Sibolga, Habinsaran beserta Humbang Hasundutan. Suku Batak adalah salah satu suku yang menjunjung tinggi adat-istiadatnya, hal ini terlihat dari banyaknya upacara-upacara adat yang mereka lestarikan hingga saat ini.

Setiap etnis Batak memiliki bahasa dan upacara adat yang berbeda beda, baik dari upacara adat pernikahan, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya. Salah satu suku Batak

yang masih menjaga dan melestarikan adat budayanya adalah Batak Simalungun. Suku Simalungun merupakan salah satu suku Batak yang berada di wilayah kabupaten Simalungun yaitu Sumatera Utara. Kediaman suku Simalungun berada di antara dua suku yaitu suku Batak Toba dan Karo. Warga asli yang tinggal di kabupaten Simalungun kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat dari suku tersebut (Rahman & Heniwaty, 2021).

Pada suku Simalungun tari juga disebut dengan sebutan *tortor*. Dalam suku Simalungun terkenal dengan marga "SISADAPUR" yang merupakan singkatan dari Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Mengenal budaya lain sangatlah penting dalam mengembangkan pengetahuan terhadap kebudayaan dan adat istiadat. Didalam Budaya ini kita perlu menerapkan rasa Toleransi terhadap sesama tanpa membedakan dari segi suku, ras dan agama. Dalam Masyarakat Simalungun *tortor* selalu dikaitkan dengan acara-acara tertentu, seperti pesta Sukacita maupun Dukacita. Dalam *Tortor* yang diperankan mengandung makna kebersamaan, menjaga persatuan atau persaudaraan, dan solidaritas (Sitohang, Hutapea, & Sitanggang, 2024).

Salah satu *tor tor* yang terkenal di batak simalungun adalah *Tortor Ija Juma Tidahan* (pembuka lahan untuk bertani dan berkebun). Menurut *Opung Raminah Garingging*, pada era 60-an *Tortor Ija Juma Tidahan* dipopulerkan oleh *Taralamsyah Saragih Garingging*, merupakan keturunan bangsawan yang sangat mencintai kesenian khususnya kesenian Simalungun. *Taralamsyah Saragih* lahir di Pematang Raya, 18 Agustus 1918, dari keluarga keturunan Raja Simalungun. Sejak kecil, ia telah menunjukkan bakat seni, terutama di bidang musik dan tari.

Dalam buku berjudul *Saragih Garingging* yang berisi tentang Sejarah Kerajaan Raya dan Silsilah Raja Raya serta penyebaran keturunan Raja Raya, nama ayahnya tercantum sebagai generasi ke-15, yang berarti *Taralamsyah* merupakan generasi ke-16 Kerajaan Raya. Naskah tersebut diterbitkan di percetakan *Tapian Raya*. *Taralamsyah* mengabdikan jiwa dan raga bahkan seluruh kehidupannya untuk berkesenian, terutama mencipta lagu-lagu Simalungun, lagu Karo, tari-tarian Melayu dan *tortor* Simalungun (Rahman & Heniwaty, 2021). Pada era tersebut *Opung Rahminah Garingging* mengungkapkan *Tortor Ija Juma Tidahan* merupakan *tortor* yang wajib dilakukan ketika ingin bertani, karena makna dan fungsi *Tortor Ija Juma Tidahan* adalah untuk mencari lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung pada saat itu (Rahman & Heniwaty, 2021). Ketika ingin membuka lahan bertani, rangkaian perangkaian *tortor* dilakukan untuk memulai kegiatan bertani yang dimulai dengan *tortor somba* untuk memuji tuhan dan berdoa supaya hasil kerja diberikan berkah.

Kemudian dilanjutkan dengan *tortor sitalasar* untuk sambutan ataupun ungkapan kebahagiaan untuk memulai kegiatan, selanjutnya *tortor martonun* yang berfungsi untuk menenun pakaian yang akan digunakan dalam bertani dan kemudian *Tortor Ija Juma Tidahan* sebagai pencarian lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung. Rangkaian perangkaian *tortor* ini harus dilakukan karena saling berkaitan satu sama lain sehingga membuat *tortor* ini saling berhubungan dan tidak boleh seharusnya ditinggalkan (Rahman & Heniwaty, 2021). Pencarian lahan atau *Ija Juma Tidahan* ini tidak semena-mena dipertontonkan hanya karena bagian dari salah satu kebudayaan yang ada di Simalungun. Tetapi, alasan lain yang diperoleh dari *Opung Raminah Garingging* sebagai salah satu narasumber juga menyebutkan bahwa didalam *Tortor Ija Juma Tidahan* terdapat motif gerak yang menggambarkan permintaan atau doa kepada Tuhan yang maha pencipta. Artinya pada zaman tersebut masyarakat Simalungun ketika ingin bertani haruslah berhati-

hati dan tetap berpedoman atau meminta izin kepada tuhan agar hasil panen yang dikerjakan dapat berlimpah ruah dan diberkahi oleh tuhan sebagai sang pencipta (Rahman & Heniwaty, 2021).

Sejak masa tari ini pertama kali dipopulerkan oleh Taralamsyah Garingging tari ini cukup dikenal oleh seluruh lapisan Masyarakat Simalungun dikarenakan fungsinya yang cukup penting dalam pencarian lahan ketika ingin bertani. Tetapi di era modernisasi tortor ini tidak lagi menjadi hal yang diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Simalungun. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor-faktor pelemahan eksistensi yang menjadikan Tortor Ija Juma Tidahan mulai dilupakan dan menjadi bagian yang tidak begitu penting dalam rangkaian atau bagian dari tortor Simalungun. Faktor-faktor tersebut diantaranya, penerus dari Tortor Ija Juma Tidahan tidak mewariskan kembali secara baik kepada seniman, budayawan dan para penari generasi baru untuk melanjutkan Tortor Ija Juma Tidahan, kurangnya event atau kegiatan yang mempromosikan bahwa Tortor Ija Juma Tidahan merupakan bagian dari salah satu tortor yang ada pada suku Simalungun dan ketika perlombaan atau festival di Simalungun Tortor Ija Juma Tidahan tidak dimasukkan kedalam materi lomba rangkaian tortor di suku Simalungun” (Rahman & Heniwaty, 2021).

Dari penelitian kajian mandiri yang sudah dilakukan, informasi mengenai Tortor Ija Juma Tidahan sudah mulai terpinggirkan dan tidak diterima secara utuh sehingga menyulitkan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai Tortor Ija Juma Tidahan. Dari permasalahan ini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai Tortor Ija Juma tidahan sekaligus menjadikan bahan penelitian yang akan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat Simalungun sendiri dan kepentingan bersama dengan judul penelitian “Nilai Kultural Dalam Tortor Ija Juma Tidahan Sebagai Bentuk Repitalisasi Budaya Simalungun Yang Hampir Punah. Batasan penelitian ini terletak pada nilai kultural didalam Tortor Ija Juma Tidahan, yang belum pernah di teliti orang lain.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai kultural Tortor Ija Juma Tidahan terletak pada fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Tarian ini awalnya merupakan bagian dari ritual adat yang dilakukan sebelum membuka lahan pertanian, sebagai bentuk penghormatan kepada Debata (Tuhan) agar hasil panen berlimpah dan diberkahi (Rahman & Heniwaty, 2021). Selain itu, Tortor Ija Juma Tidahan juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat, karena ditarikan secara berkelompok dan memiliki gerakan yang melambangkan kerja sama dalam bertani. Seiring perkembangan zaman, tarian ini mengalami perubahan fungsi dari ritual adat menjadi seni pertunjukan dalam acara hiburan dan keagamaan, mencerminkan dinamika budaya masyarakat Simalungun dalam merespons perubahan sosial (Rahman & Heniwaty, 2021).

Tortor Ija Juma Tidahan adalah salah satu tarian tradisional Batak Simalungun yang memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda terdiri dari tiga elemen utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1931). Dalam hal tarian ini, warna, pakaian, simbol, lagu, dan gerakan memiliki makna tersendiri yang dapat dianalisis dengan teori Peirce.

Warna dalam Tortor Ija Juma Tidahan memiliki makna budaya yang kuat. Pakaian penari umumnya menggunakan ulos dengan kombinasi warna merah, hitam, dan emas, yang melambangkan keberanian, keteguhan, dan kemakmuran (Rahman & Heniwaty, 2021). Dalam perspektif Peirce, warna ini bisa dikategorikan sebagai indeks karena secara

langsung menunjukkan identitas budaya Simalungun serta status sosial dalam komunitasnya.

Selain warna, pakaian yang dikenakan oleh penari juga memiliki peran semiotik penting. Busana penari laki-laki terdiri dari teluk belanga, gotong (penutup kepala), dan ulos, sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya serta ulos hiou (Rahman & Heniwaty, 2021). Dalam semiotika Peirce, pakaian ini merupakan ikon karena merepresentasikan tradisi serta nilai-nilai leluhur yang diwariskan turun-temurun.

Lagu yang mengiringi Tortor Ija Juma Tidahan juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Musik pengiring yang diciptakan oleh Taralamsyah Saragih memiliki pola irama khas yang mendukung ekspresi gerak tari serta memperkuat makna ritual dan adat (Rahman & Heniwaty, 2021). Menurut Peirce, lagu ini berperan sebagai simbol karena maknanya tidak dapat dipahami tanpa memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Gerakan dalam Tortor Ija Juma Tidahan mencerminkan kehidupan masyarakat agraris Simalungun, seperti gerakan sombah (sembah) yang mencerminkan penghormatan kepada Tuhan, serta gerakan mencari dan mengolah lahan (Rahman & Heniwaty, 2021). Dalam analisis Peirce, gerakan ini merupakan indeks karena langsung mengindikasikan hubungan erat masyarakat Simalungun dengan alam serta sistem kepercayaan mereka. Dengan demikian, melalui analisis semiotika Peirce, setiap unsur dalam Tortor Ija Juma Tidahan dapat dipahami sebagai tanda yang menghubungkan tarian ini dengan sejarah, identitas, dan nilai-nilai masyarakat Simalungun.

Tortor Ija Juma Tidahan adalah salah satu tari tradisional masyarakat Simalungun yang awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual pembukaan lahan pertanian (Rahman & Heniwaty, 2021). Tarian ini dulunya dilakukan sebagai ungkapan syukur dan doa kepada Tuhan agar diberikan hasil panen yang berlimpah. Seiring perkembangan zaman, fungsi sakral dari tari ini mulai bergeser menjadi bagian dari hiburan dalam berbagai acara, seperti pesta adat dan perayaan gereja. Gerakan dalam Tortor Ija Juma Tidahan terdiri dari tahapan awal, isi, dan akhir, yang masing-masing menggambarkan simbolisasi proses bertani, mulai dari pencarian lahan hingga panen. Perubahan dalam penggunaan dan makna tari ini menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial dalam masyarakat Simalungun (Rahman & Heniwaty, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena kebudayaan dalam masyarakat secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kebudayaan mereka (Kristanto & Padmi, 2024). Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran atau perhitungan angka, melainkan lebih pada deskripsi dan interpretasi yang kaya mengenai fenomena kebudayaan masyarakat Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi kebudayaan dalam konteks spesifik, yaitu kebudayaan masyarakat tradisional Simalungun dalam salah satu Tortor Ija Jumat Tidahan. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan pemahaman masyarakat mengenai identitas budaya mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi (Kristanto & Padmi, 2024). Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat lokal yang

dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai kebudayaan mereka. Wawancara ini difokuskan untuk menggali cerita, pengalaman, dan pandangan tentang tradisi, ritual, serta perubahan yang terjadi dalam kebudayaan mereka. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi mereka. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis sumber tertulis seperti arsip, buku, atau rekaman tradisi lisan yang ada.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Makna Filosofis Tarian Tortor Ija Juma Tidahan

Bahasa daerah juga digunakan dalam memberikan instruksi kepada penari atau dalam narasi yang menyertai pertunjukan tarian. Hal ini memungkinkan penjelasan tentang konteks budaya dari gerakan atau elemen-elemen tarian tortor serta memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian dari pertunjukan. Seperti: ondok, Unje, ser ser, sombah. Artinya angguk atau lenggok, melenggang disamping, bergeser atau berpindah, tiput tangan panortor (penari) anak Boru sabou (perempuan) harus lurus ke depan sejajar dengan badan yang membungkuk saat memberikan penghormatan atau sombah. Panonggor atau mata panortor atau penari perempuan tidak boleh momar atau liar dan membelalak dan tidak boleh ditekuk, artinya agar kelihatan sopan yang diperbolehkan hanya melirik yang tujuannya dalam melihat agar gerakan seragam atau tidak saling mendahului (Tanjung et al., 2024).

Mangihutkon hasil wawancara pakon informan na parlobei, "nini bahasa makna filosofis ni tortor ija Juma Tidahan aima tortor atap doding bani na maposo na marsihaholongan, na mararti dong na marpangahap hubani lawan jenis". (Berdasarkan hasil wawancara bersama Informan pertama mengatakan "bahwasannya Makna Filosofis dari tortor ija Juma Tidahan itu adalah tarian atau nyanyian kepada muda-mudi yang sedang dimabuk cinta yang artinya adanya perasaan dari seseorang kepada lawan jenis").

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon informan paduahon, "ihatahon ia do anggo artini tarian tortor Ija Juma lang manggambarhon hubungan antara jolma pakon alam sonai age Naibata". (Berdasarkan Hasil wawancara bersama dengan Informan kedua mengatakan "bahwasannya makna dari tarian tortor Ija Juma tidahan menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan").

Mangihutkon hasil wawancara pakon Informan Patoluhon, "makna filosofis ni tortor tortor Ija Juma sedo kaitan pakon Alam Hijau, halani notidahan secara harfiah merujuk hubani pembukaan lahan pertanian On ma na pataridahkon kaitan na erat ni halak Simalungun hubani alam pakon pertanian. Manortor on mencerminhon tarimakasih atap buah-buahan ni tanoh pakon hormat bani alam sebagai sumber hagoluhan". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Ketiga mengatakan "makna filosofis dari tarian tortor Ija Juma tidahan hubungan dengan Alam Hijau cuma tidahan secara harfiah merujuk pada pembukaan lahan pertanian ini menunjukkan keterkaitan erat masyarakat Simalungun dengan alam dan pertanian. tari ini mencerminkan rasa syukur atau hasil bumi dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan").

4.2 Nilai-Nilai Kultural Tortor Ija Juma Tidahan

Pangayapi mangido tua meminta berkah kepada Tuhan. Tuhan yang dimaksud (jaman dulu) adalah roh nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu tuhan yang dimaksud ada. Mangindo meminta berkah. Panortor melakukan gerakan dengan setengah

berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada Nauli Basa atau tuhan. Manyerser dan membentuk dalihan natolu setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan. Manyerser melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian. Somba Panortor menyembah atau menghormati sesuai dengan tangan panortor yang berbentuk segitiga. menghormati maksudnya memberi salam kepada penonton (Dewi et al., 2022).

Mangihutkon hasil wawancara bersama pakon informan na parlobei, aima, "nini bahasa nilai-nilai budaya fina bani tortor ija juma tidahan bani masyarakat Simalungun aima na ija seni pakon budaya Simalungun na saling berhubungan totap ope bani ranah budaya atap adat i Simalungun, lang songon sondahan on, na ija parsaoan ni na maposo aima aha harosuh ni sidea janah aha do sura-sura ni uurni bani dirini. Legan do age via chat atap WhatsApp, halani ai bani doding Ija Juma Tidahan, sasahalak patugahkon pangahapni dompak lawan jenis marhitei doding atap sejenis rima. Makna ni ija juma tidahan aima sada sajak ija sada dalahi manungkun hubani naboru na iharosuhkonni ase boi mananamkon perasaanni hubani sasahalak na iharosuhkonni. marhiteihon teknologi". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan pertama mengatakan "bahwa nilai-nilai kultural dalam tortor ija juma tidahan untuk masyarakat simalungun ini adalah yang di mana seni dan budaya simalungun dalam berhubungan satu dengan lainnya itu masih dalam ranah kebudayaan ataupun adat istiadat yang ada di Simalungun tidak seperti di zaman sekarang, di mana hubungan antara muda-mudi menjadi apa yang hasrat dan keinginan dia mengatakan isi hatinya kepada seseorang itu. Sudah berbeda baik itu melalui chat dan WhatsApp, jadi dalam lagu ija Juma tidahan itu seseorang itu menyatakan perasaannya kepada lawan jenisnya itu melalui sebuah lagu atau sejenis pantun. Artinya ija juma tidahan di mana adalah sebuah pantun di mana seorang laki-laki itu menanyakan kepada perempuan yang disukainya akan bisa menanamkan perasaannya kepada seseorang yang dia sukai. maknanya itu adalah lagu ija juma tidahan seseorang laki-laki menyatakan hasratnya kepada lawan jenisnya melalui sebuah lagu dimana dalam sebuah lagu tersebut ada pantun-pantun yang mempertanyakan bagaimana dan seperti apa perasaannya terhadap lawan jenisnya berbeda dengan saat ini seseorang itu menyatakan hasrat terhadap lawan jenisnya perasaannya melalui teknologi").

Mardasarhon hasil wawancara, informan paduahon mangkatahon "nini nilai-nilai budaya na adong bani kontraksi ai pitah lang marhak, artini na berbeda-beda Arti na parlobei aima saling menghormati masyarakat sonai homa pataridahkon hormat hubani warga". (Berdasarkan hasil wawancara dari informan Kedua mengatakan "bahwa nilai-nilai kultural dalam kontraksi cuma tidak hak maknanya bervariasi makna yang pertama adalah saling menghargai saudara-sarga masyarakat juga menunjukkan rasa hormat kepada warga").

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon informan na patoluhon, "nini do anggo nilai-nilai budaya bani budaya imajinasi, na parlobei aima nilai kerja sama pakon kebersamaan, pertunjukan on somalni melibatkon partisipasi kolektif humbani bagei tingkatan masyarakat. Leganni memiliki nilai estetika na gijang, pertunjukan on pe marisi dimensi rohani na bagas. Marhiteihon simbolisme gerakan pakon ritual na taratur, halak Simalungun padaskon pesan-pesan pasal keseimbangan bani goluh pakon hormat bani nilai-nilai moral pakon etika na marlaku bani parsaoan ni sidea". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Ketiga mengatakan "bahwa nilai kultur dalam kultur imajinasi dengan ini yang pertama adalah nilai gotong royong dan kebersamaan pertunjukan ini biasanya melibatkan partisipasi kolektif dari berbagai lapisan masyarakat. Selain memiliki nilai estetika tinggi pertunjukan ini juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Melalui simbolisme gerak dan ritual yang tertata masyarakat Simalungun menyampaikan

pesan tentang keseimbangan hidup dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral serta etika yang berlaku dalam komunitas mereka”.

4.3 Simbol dan Pesan dari Gerakan Tortor Ija Juma Tidahan

Pada masyarakat simalungun tari dijadikan sebagai media komunikasi didalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan dan maksud kepadapenikmatseni. Suku simalungun menggunakan tortor untuk menunjukkan prosesi adat, ataupun kegiatan lainnya yang dituangkan dalam bentuk gerakan tari. Dalam kehidupan Batak Simalungun, tortor berhubungan erat berbagai upacara atau hiburan, biasanya diiringi dengan alat musik tradisional dan suara manusia. Gerakan tortor terdiri dari gerakan badan yaitu, gerakan kepala, penglihatan mata, ayunan tangan, jari-jari mengeper, eot, ondok, dan langkah. Pada umumnya gerakan tortor bagi masyarakat Simalungun juga dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakatnya agar dapat dinikmati atau hayati daya estetik oleh penikmat dan penonton. Sehubungan dengan hal tersebut, tortor pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, mencari lahan, berkebun (Gurusinga & Nurwani, 2022)

Mangihutkon hasil wawancara pakon Informan Pertama, “nini ma anggo i Tortor Ija Juma Tidahan, dong do pasang-pasang penari dalahi pakon naboru, bahat do jenisni na taridah bani ijazah tutor ai, janah ra do boi i putar hita ai bani video YouTube ai, misalni gerakan manuan boras hu sekitar janah punggung ni penari naboru do hu bani dalahi, ija penari dalahi marputar-putar do penari naboru. Bani arti gerakan manortor on aima sada penari dalahi na manungkun atap sada penari dalahi laho mangojur sada penari naboru, aima sada budaya laho pataridahkon pangahapni, jadi sada penari dalahi aima laho merayu sada naboru laho mambalaskon pangahapni. Singgah ma lobei, isobut do dong gerakan manuan boras domu hubani rima, bani dalahi ai manungkun huja ma ia mananamkon perasaanni bani naboru ai, misalni marhusor ase mambere kesan naboru ai lang mintor manjalo perasaan ni dalahi ai Bani na manortor ai, boi do ididah hita rap i YouTube, sonari domma buei variasini, sonari domma songon na kreatif, songon na manortor ai, lang be dokah songon na manortor on. le manortor lang be sadalan pakon tortor sapari, jadi maksudni menurutni anggo gerakan ni dalahi aima cara meyakinhon panortor naboru ase tertanam perasaanni bani uhur ni naboru”. (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Pertama mengatakan “bahwa dalam tortor ija Juma tidahan ada terlihat sepasang antara penari laki-laki dan perempuan banyak jenisnya pada tutor ijazah dan itu mungkin dapat kita putar dalam video YouTube itu seperti gerakan menanam padi seputar dan penari perempuan membelakangi penari laki-laki yang di mana penari laki-laki itu berputar mengelilingi penari perempuan. Dalam artian gerakan tarian ini penari laki-laki bertanya ataupun penari laki-laki itu untuk merayu penari perempuan itu kulturalnya kan untuk menyatakan perasaannya jadi penari laki-laki untuk merayu si perempuan agar membalas perasaannya. Singgah disebutkan adanya gerakan menanam padi sesuai pantun itu untuk si laki-laki menanyakan di mana dia akan menanamkan perasaan dia kepada si perempuannya seperti berputar supaya terkesan bahwa si perempuannya itu tidak langsung menerima perasaan si laki-laki tersebut dalam tari tarian nya itu dapat kita lihat bersama-sama di YouTube sekarang banyak bervariasi nah sudah seperti tarian kreasi bukan lagi seperti tarian zaman dahulu sehingga tarian kresek ini sudah tidak sesuai dengan lagi dengan tarian zaman dahulu jadi intinya menurut beliau adalah gerakan pria bagaimana untuk menyakinkan penari wanita agar perasaannya tertanam di hati si wanita”).

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon informan, “informan paduahon setuju pakon informan parlobei bahwa simbol pakon pesan-pesan tortor ija juma tidahan i Mamura kuno mararti saling menghormati”. (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan, “bahwasannya informan kedua sepakat dengan informan pertama bahwasannya simbol dan pesan dari tortor ija juma tidahan pada zaman dahulu mamura jadi memiliki makna saling menghargai sesame”).

Mangihutkon hasil wawancara bersama pakon informan na patoluhon, “nini bahwa total pergerakan ija juma tidahan aima sada bentuk hormat pakon syukur, songon tortor tortor na legan, tortor ijazah didahan marisi arti hormat pakon syukur. Gerakan bani tarian on pataridahkon sikap hormat hubani ompung pakon ungkapan tarima kasih bani pasu-pasu na dob ijalo”. (Berdasarkan Hasil wawancara bersama dengan Informan Ketiga mengatakan “bahwa gerakan total ija juma tidahan sebagai penghormatan dan rasa syukur seperti tarian tortor lainnya, tortor ijazah mati dahan mengandung makna penghormatan dan rasa syukur. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mencerminkan sikap hormat kepada leluhur dan ungkapan syukur atas berkat yang diterima”).

4.4 Peran Tortor Ija Juma Tidahan pada Masa Lampau dan Masa Sekarang

Namun saat ini, nilai dari berbagai budaya mulai bergeser, tak terkecuali Tari Tortor. jika di masa lalu Tari Tortor digunakan sebagai sarana penyampaian batin kepada roh-roh leluhur maupun kepada orang yang dihormati dalam bentuk tarian sebagai rasa hormat. Maka di masa sekarang, tarian ini digunakan sebagai pentas seni menyambut dan menghibur tamu. Disisi gerakan, Tari Tortor memiliki gerakan tangan yang mengandung arti tertentu. mangido tua yang berarti meminta atau menerima berkat, dan manomba yang berarti menyembah, meminta berkat. Ketika gerak ini dilakukan sebagai pentas seni menyambut dan menghibur tamu, maka gerakan tangan makna dari posisi tangan tersebut menghilang dan hanya menjadi sebuah gerakan tari yang bermakna estetis semata. Maraknya tari modern yang memasuki kawasan Indonesia rupanya menjadi magnet tersendiri bagi warga negara Indonesia, terutama generasi mudanya (Siallagan et al., 2023).

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon Informan na Parlobei, “ihatahon do anggo bani tradisi Simalungun sapari ipakei bani acara-acara songon manatap bintang, dob ai acara-acara marharoan bolon, acara-acara songon bani Purbau lama na baru igoran mamahpah atap guro-guro haroan. Ija kegiatan-kegiatan on aima kegiatan ni na maposo na sahuta laho mamestahon kebersamaan ni na maposo na sahuta, halani ai bani panorang on doding Ija Juma Tidahan gati ipakei bani acara-acara adat gabe iringi acara-acara adat anjaha sondahan on jarang ma ipakei doding on bani acara-acara ni na maposo”. (Berdasarkan Hasil wawancara bersama dengan Informan Pertama mengatakan “bahwa dalam adat simalungun pada zaman dahulu itu dipergunakan dalam acara seperti merondang bintang, lalu acara marharoan bolon, acara seperti di purbau tua baru disebut mamahpah atau guro-guro haroan. Dimana kegiatan-kegiatan ini adalah kegiatan para muda-mudi satu kampung untuk merayakan kebersamaan para muda-mudi satu kampung tersebut, jadi pada zaman sekarang lagu Ija Juma Tidahan itu sudah sering dipergunakan dalam acara adat untuk pengiring dalam acara adat dan lagu tersebut pada zaman sekarang ini sudah jarang dipergunakan di acara muda-mudi”).

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon informan na paduahon, “nini tortor berperan penting bani ritual adat Simalungun, baik sapari sonai age sonari. Sapari, tortor do ipakei gabe parhiteian pasangapkon ompung, mangkasomani tonduy, paborsihkon pakon manramotkon, sonai age patotapkon identitas ni Simalungun. Sementara ai, sondahan on tong

ope ipakei tortor bani horja-horja adat melestarihon tradisi pakon budaya, sonai age gabe daya tarik budaya pakon pariwisata i Simalungun. Legan ni ai, tortor pe ipakei do gabe iringi bani horja-horja adat janah gabe sada inspirasi bani perkembangan kesenian pakon budaya Simalungun. Jadi, tortor totap do gabe bagian na ponting bani ritual adat Simalungun janah berperan signifikan laho manramotkon tradisi pakon budaya Simalungun". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Kedua mengatakan Bahwa tortor memainkan peran penting dalam ritual adat Simalungun, baik di masa lalu maupun masa saat ini. Di masa lalu, tortor digunakan sebagai sarana penghormatan kepada leluhur, pengiring arwah, pembersihan dan perlindungan, serta pengukuhan identitas Simalungun. Sementara itu, di masa saat ini, tortor masih digunakan dalam upacara adat untuk melestarikan tradisi dan budaya, serta menjadi daya tarik wisata budaya dan pariwisata di Simalungun. Selain itu, tortor juga digunakan sebagai pengiring acara dalam upacara adat dan menjadi inspirasi bagi pengembangan seni dan budaya simalungun. Dengan demikian, tortor tetap menjadi bagian penting dari ritual adat Simalungun dan memainkan peran yang signifikan dalam melestarikan tradisi dan budaya simalungun).

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon informan na patoluhon, "nini ma humbani sapari, bagian ritual marjuma tortor on dohor do kaitanni pakon kegiatan ni masyarakat Simalungun manjaga omei (mamuro). On pataridahkon anggo tortor on memiliki fungsi ritual laho mendukung keberhasilan pertanian. Tortor Ija Juma Tidahan aima homa sada ungkapan malas ni uhur pakon tarima kasih sebagai sarana pataridahkon panen na melimpah. Peran ni Tortor Ija Juma Tidahan sonari aima anggo Tortor Ija Juma Tidahan lambin gati ipataridahkon sebagai alat hiburan bani bagei-bagei acara, baik acara adat sonai age acara na legan". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan ketiga mengatakan "bahwa dilihat dari masa lampau bagian dari ritual pertanian tortor ini erat dengan kaitannya dengan kegiatan masyarakat Simalungun dalam menjaga padi (mamuro). Hal ini menunjukkan bahwa tortor ini memiliki fungsi ritual dalam mendukung keberhasilan pertanian. Tortor Ija Juma Tidahan juga menjadi ekspresi kegembiraan dan rasa syukur sebagai sarana untuk mengungkapkan atas hasil panen yang melimpah. Peran Tortor Ija Juma Tidahan pada saat ini Tortor Ija Juma Tidahan ini lebih sering ditampilkan sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara baik acara adat maupun acara lainnya").

4.5 Strategi Mempertahankan Nilai Budaya Dari Tortor Ija Juma Tidahan

Para orang tua dapat memberikan pengajaran dan sosialisasi kepada generasi muda yang masih rentan akan budaya luar supaya tetap belajar menghargai dan melestarikan kearifan lokal mereka sendiri. Melestarikan budaya tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, namun semua pemangku kepentingan harus berusaha memberikan feedback terhadap peran mereka masing-masing. semua pemangku ini dapat memberdayakan SDM (Sumber Daya Manusia) dari generasi muda yang paling dekat dengan teknologi. Dengan kemampuan mereka ini maka ide-ide emas dapat terangkat ke permukaan dan dijadikan sebagai salah satu penyelesaian masalah yang mungkin saja belum terselesaikan sampai sekarang. adanya ketertarikan dari generasi muda terhadap budaya merupakan langkah yang baik karena inilah cikal bakal generasi emas yang akan menjadi pendorong agar budaya diangkat dan dijadikan kembali sebagai suatu pedoman kegiatan generasi muda saat ini. Dengan bantuan teknologi yang semakin maju mereka dapat membuat gabungan dari beberapa budaya menjadi sebuah karya. Semisalnya menciptakan sebuah tortor kreasi yang memberdayakan pakaian-pakaian tradisional beragam etnis dan peralatan-peralatan tradisional lainnya yang digabung menjadi sebuah karya emas berbau budaya. Pelestarian terhadap budaya dapat

dilakukan sejak dini dan tidak hanya membutuhkan bakat generasi muda, namun peran serta dukungan orangtua sangat dibutuhkan mereka dalam mempelajari budaya dengan tujuan mempertahankan budaya batak ditengah arus budaya luar yang semakin marak. Mahasiswa pariwisata juga merupakan bagian dari generasi muda, wawasan mereka tentang budaya sangat diperlukan untuk mendukung proses pelestarian budaya yang sedang dijalankan (Marbun & Silalahi, 2023).

Strategi ataupun cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan sesuai lagu ia cuma tidak Han menurut bapak clipson beliau mengatakan adalah yang harus diperbaharui pada zaman sekarang ini sesuai dengan teknologi di kalangan muda mudi menurut bapak kita harus membuat suatu bentuk pelajaran seni budaya di Simalungun kepada para muda-mudi kita sekarang apabila kita tidak ada memberikan bimbingan arahan teknis ataupun iptek kepada muda-mudi sekarang nantinya muda-mudi sekarang sudah mulai lupa adat dan istiadat diskusi Simalungun jadi alangkah baiknya di sekolah dibuatkan berupa bentuk pelajaran muatan lokal, pelajaran muatan lokal berbudaya mengenai budaya Simalungun agar filosofi filosofi ke depannya dari adat Simalungun itu kembali. Para kaum muda mengetahui seluruh adat istiadat dari suku Simalungun mengadakan bimbingan atau yang sekarang di SD itu disebut dengan pelajaran P5 dalam pelajaran p5 ini ada bentuknya budaya menurut beliau dari yang beliau lihat supaya p5 ini di lebih condongkan ke pengajaran mengenai budaya. Begitu juga dengan pelajaran muatan lokal itu di SMP SMA di perkuliahan sehingga para kaum muda sekarang lebih mengetahui budaya Simalungun yang menurut beliau sendiri kaum kaum muda 30% bahkan lebih rendah yang mengetahui mengenai adat istiadat.

Mardasarhon hasil wawancara pakon Informan Pertama, "nini bahasa strategi atap metode na boi ipakei manjaga budaya aima domu hubani doding. Menurutni, na maningon iperbarui bani panorang on aima sadalan hubani teknologi i tongah-tongah ni na maposo Mangihutkon Bapa on, maningon ibahen hita do sada bentuk parlajaran seni budaya i Simalungun bani na maposota sonari Anggo lang ibere hita arahan teknis atap pe bimbingan sains pakon teknologi bani na maposo sonari on, na maposo sonari on mulai ma lupa bani adat pakon adat ni Simalungun, dear ma ai gabe diskusi i Simalungun. laho mambahen ai ibagas bentuk parlajaran isi lokal, parlajaran isi lokal pakon budaya mengenai budaya Simalungun ase filsafat hulobeianni aima humbani adat Simalungun. domma mulak. Ibotoh na maposo do ganup hasomalan ni suku Simalungun janah mambere bimbingan atap aha na dong sonari i SD isobut parlajaran P5 Bani parlajaran P5 on dong sada bentuk budaya manurut ia humbani na dob iidahni sehingga P5 lambin condong dompak pangajaran pasal budaya. Sonai homa pakon parlajaran isi lokal i SMP pakon SMA bani kuliah-kuliah ase na maposo sonari lambin mambotoh budaya Simalungun, na manurut dirini sandiri dong 30% atap hurang ope na maposo na mambotoh pasal adat". (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Pertama mengatakan "bahwa Strategi ataupun cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan sesuai lagu. menurut beliau mengatakan adalah yang harus diperbaharui pada zaman sekarang ini sesuai dengan teknologi di kalangan muda mudi menurut bapak kita harus membuat suatu bentuk pelajaran seni budaya di Simalungun kepada para muda-mudi kita sekarang apabila kita tidak ada memberikan bimbingan arahan teknis ataupun iptek kepada muda-mudi sekarang nantinya muda-mudi sekarang sudah mulai lupa adat dan istiadat diskusi Simalungun jadi alangkah baiknya di sekolah dibuatkan berupa bentuk pelajaran muatan lokal, pelajaran muatan lokal berbudaya mengenai budaya Simalungun agar filosofi filosofi ke depannya dari adat Simalungun itu kembali. Para kaum muda mengetahui seluruh adat istiadat dari suku Simalungun

mengadakan bimbingan atau yang sekarang di SD itu disebut dengan pelajaran P5 dalam pelajaran p5 ini ada bentuknya budaya menurut beliau dari yang beliau lihat supaya p5 ini di lebih condongkan ke pengajaran mengenai budaya. Begitu juga dengan pelajaran muatan lokal itu di SMP SMA di perkuliahan sehingga para kaum muda sekarang lebih mengetahui budaya Simalungun yang menurut beliau sendiri kaum kaum muda 30% bahkan lebih rendah yang mengetahui mengenai adat istiadat”).

Mardasarhon hasil wawancara pakon informan, “na paduahon mangkatahon ase boi manramotkon nilai-nilai budaya bani generasi na maposo, dong piga-piga hal: parlobei, mangaktifkon seni tradisional songon manortor, paduahon, dihut bani kegiatan ekstrakurikuler, misalni kegiatan ekstrakurikuler iihutkon generasi na maposo, patoluhon, maniru orang tua pakon pemimpin, misalni, orang tua pakon pemimpinta na jago manortor th, mengintegrasihon budaya bani kurikulum, mangabdihon kebijaksanaan lokal, memang mengemas cerita rakyat ase menarik, menggabungkon nilai-nilai kebijaksanaan lokal bani mata pelajaran”. (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan Kedua mengatakan “bahwa untuk mempertahankan nilai budaya kepada generasi muda ada beberapa hal yang pertama mengaktifkan kesenian tradisional seperti tari-tarian, kedua mengikuti kegiatan ekstrakurikuler contohnya ekstrakurikuler diikuti oleh generasi muda, ketiga meneladani orang tua dan tokoh masyarakat contohnya ada orang tua kita pandai menari kita belajar dari orang tua dan tokoh masyarakat, keempat mengintegrasikan budaya di dalam kurikulum, mengabadikan kearifan lokal, emang kemas cerita rakyat untuk menarik, menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal di dalam mata pelajaran”).

Mardasarhon hasil wawancara bersama pakon Informan na patoluhon, “nini do anggo mambahen kegiatan ekstrakurikuler i sikolah pakon budaya daerah ija generasi muda boi marlajar secara langsung marhiteihon praktek, diskusi pakon pertunjukan. Mamakei media sosial patorsahon budaya Simalungun marhitei isi pendidikan songon video pondok, infografis. Mangadongkon Pesta Kebudayaan teratur na menampilkan Tortor Ija Juma Tidahan riap pakon unsur-unsur kebudayaan na legan. Kegiatan on lang pitah menarik perhatian ni halak setempat tapi dihut do homa mendukung wisata budaya”. (Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan Ketiga mengatakan “bahwa membuat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan budaya daerah di mana generasi muda dapat belajar langsung melalui praktek, diskusi, dan penampilan. Menggunakan media sosial untuk mempromosikan budaya Simalungun melalui konten-konten mendidik seperti video pendek, infografis. Mengadakan festival budaya secara berkala yang menampilkan Tortor Ija Juma Tidahan beserta elemen budaya lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tetapi juga mendukung pariwisata budaya”).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tortor Ija Juma Tidahan memiliki makna filosofis yang mendalam dalam budaya Simalungun. Tarian ini bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur atas hasil panen, menunjukkan bahwa tarian ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun pada masa lalu.

Seiring perkembangan zaman, fungsi tarian ini mengalami pergeseran dari ritual adat menjadi hiburan dalam acara-acara budaya dan keagamaan. Modernisasi dan kurangnya regenerasi menjadi tantangan dalam melestarikan Tortor Ija Juma Tidahan. Untuk mempertahankan eksistensinya, perlu adanya strategi yang melibatkan pendidikan budaya

dalam kurikulum sekolah, promosi melalui media sosial, serta pelaksanaan festival budaya secara berkala. Dengan demikian, tarian ini dapat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas budaya Simalungun.

Prospek pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui penelitian yang lebih mendalam mengenai adaptasi Tortor Ija Juma Tidahan dalam konteks budaya modern. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas budaya dapat mendukung revitalisasi serta pengakuan tarian ini sebagai warisan budaya yang perlu dijaga.

REFERENSI

- Dewi, S., Muhammad, & Sari, I. (2022). Al-Hikmah Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1), 54. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>
- Gurusinga, M. F., & Nurwani. (2022). Tortor Martonun Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Simbol Dan Makna. *Jurnal Seni tari*, 11(2), 91-101. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/35317>
- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2024). Analisis Data Kualitatif: Penerapan Analisis Jejaring untuk Analisis Tematik yang Cepat, Transparan, dan Teliti. *Universitas Sanata Dharma & Seameo Qitep in Mathematics*, 1-21. <https://osf.io/csah6/download/>
- Marbun, J., & Silalahi, W. P. (2023). Tortor Sebagai Media Partisipasi Generasi Muda Untuk Melestarikan Budaya. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(8), 1736-1744. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3265/2811>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press. <https://colorysemiotica.files.wordpress.com/2014/08/peirce-collectedpapers.pdf>
- Rahman, K., & Heniwaty, Y. (2021). Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan Dalam Masyarakat Simalungun. *Jurnal Seni Tari*, 95-103. <file:///C:/Users/USER/Downloads/46538-Article%20Text-133376-1-10-20210705-1.pdf>
- Siallagan, R. M. M., Putri, S. M., & Purba, M. (2023). Perkembangan Perubahan Budaya Tari Tor Tor Cawan Pada Masyarakat Batak Toba. *Siwayang Journal*, 2(3), 105. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/1638>
- Sitohang, L., Hutapea, N., & Sitanggang, N. (2024). Perspektif Budaya Luar Terhadap Suku Simalungun. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 57-61. <https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejimcs/article/view/214>
- Tanjung, S., Syaputra, R., Zahra, D. A., Anggraini, S., & Dalimunte, S. F. (2024). Penafsiran Fungsi Bahasa Daerah Dalam Tari Tortor Simalungun : Tari Sitalasari. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 443-447. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/460>